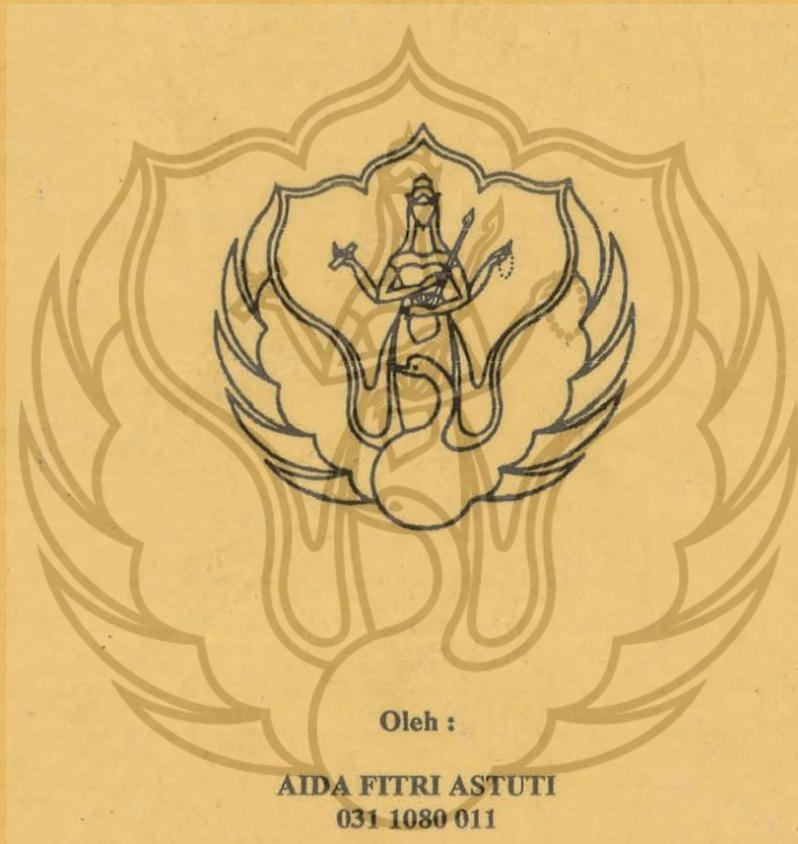


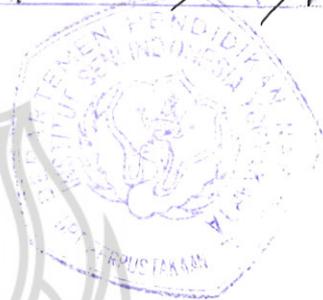
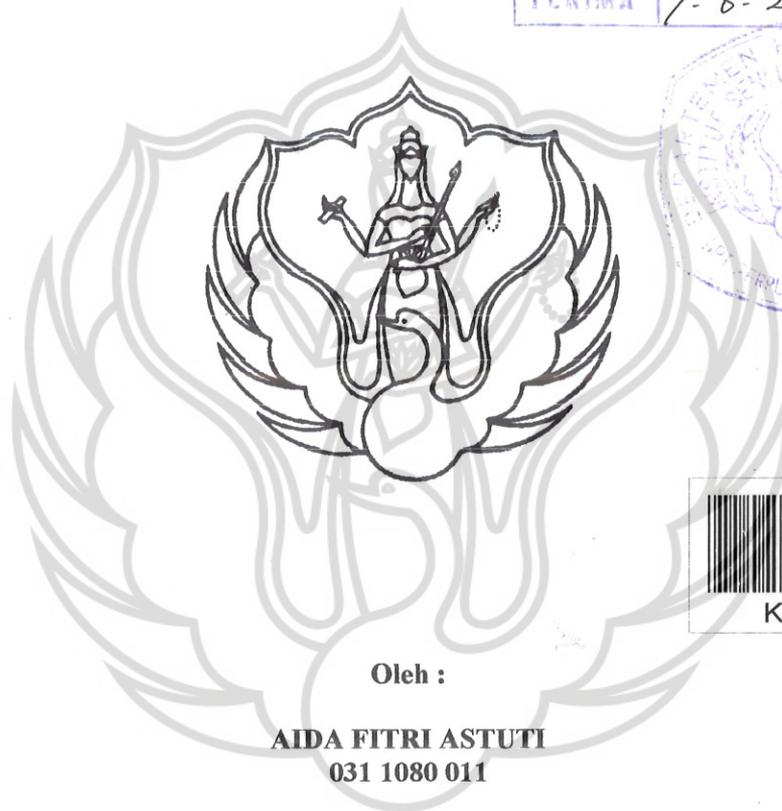
NGGONDO MARU



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2008/2009**

NGGONDO MARU

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	2978/H/8/2009
KLAS	
TERIMA	7-8-2009



Oleh :

AIDA FITRI ASTUTI
031 1080 011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2008/2009**

NGGONDO MARU

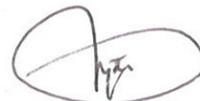


Oleh:

AIDA FITRI ASTUTI
031 1080 011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2008/2009**

Tugas Akhir ini diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 24 Juni 2009



Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn
Ketua / Anggota



Tri Nardono, S.S.T., M. Hum
Pembimbing I / Anggota



Drs. Darmawan Dadijono, M. Sn
Pembimbing II / Anggota



Bekti Budi Hastuti, S.S.T., M. Sn
Penguji Ahli / Anggota



Dra. Supriyanti, M. Hum
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M. Ed., Ph. D.
NIP. 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 24 Juni 2009

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Aida Fitri Astuti', with the year '09' written at the end.

(AIDA FITRI ASTUTI)

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat hidayahNya karya tari yang berjudul “ NGGONDO MARU” bersama tulisan yang melengkapinya dapat diselesaikan dengan baik. Terwujudnya karya tari ini merupakan persyaratan untuk menempuh Tugas Akhir untuk memperoleh gelar sarjana S-1 Seni Tari, minat utama Penciptaan Tari. Proses karya tari ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk mewujudkan karya tari ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penata tari ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam tugas akhir ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kedua orang tua saya tercinta yang telah memberi doa restu dan dukungannya
2. Kakek dan Nenek saya tercinta yang juga telah memberi doa restu dan dukungan serta menjadi sumber penelitian dalam tugas akhir ini.
3. Bapak Tri Nardono, SST, M. Hum selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Darmawan Dadijono, M. Sn selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan saran, bimbingan, dan masukan dalam proses penciptaan dan penulisan karya tari ini.
4. Drs. Supadmo, M. Hum selaku Dosen Wali yang telah memberi bimbingan selama menempuh studi di Jurusan Tari, ISI Yogyakarta.

5. Bp.Drs.Raja Alfirafindra, M. Hum terima kasih atas do'a serta dukungan yang di berikan kepada saya dan terimakasih atas kerelaanya untuk menjadi tempat curahan hati disaat saya sedang bersedih.
6. Seluruh Dosen Tari yang telah memberi motivasi dan perhatian dalam proses penggarapan.
7. Adik-adikku Anna, Ari, Dwi, Lintang dan khususnya Gaza yang selalu menghiburku di kala penat.
8. Seluruh keluarga besar Ki Lurah Cermo Joyo/ Hadi Warsono Simun, terima kasih atas doa restu dan dukungannya.
9. Bapak Rukun dan Ibu Mur selaku orang tua di kost, terimakasih banyak atas dukungan yang telah diberikan kepada saya selama ini, serta kesetiaan menjaga selama ada di Yogyakarta.
10. Penari-Penariku, Widyanarto S.Sn, Anna Wahyu Prasetyowati S.Sn, Annisa Febriana, Mega "Meme" Lestari S, Yuliana Seconda Titasari, Fitria Dwi Anggraini "Kiki", Bangkit Suganda, Yonathan Dicky Firmanto, Ari "Gedek" Ersandi, dan Guntur Widyatmaka Harisena yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sehingga tercipta karya tari ini.
11. Muklas Tabis, S. Sn, Anon, S. Sn, Taryo, Anom, Welly, Eko, Bayu, dan Yudi yang telah membantu garapan. musik dalam karya tari ini.
12. Mata empri selaku tim artistik dan tata cahaya, mas Beni, mas Ujang, serta Wawan jelita. Terima kasih atas perjuangan kalian dalam membantu karya ini.
13. Dani Briant dan Egi' yang telah membantu dalam rias dan busana

14. Teman-teman ISI, Iin, Jemmy, Bolo-bolo, bunda Ayu, Poertorico, Mamuk, Aris serta temen-temen lain yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas dukungan dan bantuannya.
15. Sahabat-sahabatku Kurniansah tercinta, Didik 797, Iqro', Sri hartini, Sumarji, Etika "wiwied", dan Slonkro-slonkro. Terimakasih atas do'a, semangat, dan dukungan yang telah diberikan kepada ku.
16. Astika Dewi sebagai teman seperjuangan serta penyemangat dalam proses penggarapan karya tari ini.
17. Icha, Billy, sugeng, Darsa dan Ganes terima kasih banyak untuk bantuan kalian dalam proses penggarapan karya tari telah membantu dalam pendokumentasian.
18. Kelas produksi "Soul Exspression" yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih untuk segalanya.
19. Seluruh pendukung karya tari " NGGONDO MARU" yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terimakasih untuk segalanya.

Penata tari menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu apabila terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini mohon dimaafkan. Sritik dan saran dalam proses ini tidak lupa saya harapkan dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 24 Juni 2009

AIDA FITRI ASTUTI

RINGKASAN
Nggondo Maru
Oleh : Aida Fitri Astuti
NIM : 031 1080 011

Karya tari ini terinspirasi oleh pengalaman penata tari dalam mengikuti prosesi ruwatan yang dilakukan oleh Ki Dalang Cermo Joyo yang merupakan dalang ruwat yang berasal dari Wonosari, Gunungkidul. Penata tari dalam mengikuti ritual ruwatan terlibat langsung dalam persiapan acara ruwatan tersebut, dari prosesi awal pembuatan gagar mayang serta pembuatan sesaji. Proses observasi menjadi tahapan awal untuk mengidentifikasi terhadap obyek yang telah ditentukan. Penata tari mencoba mengekspresikan dan mengaplikasikannya ke dalam garapan karya tari. Tujuan dari penciptaan karya tari ini adalah penata tari ingin mengungkapkan tradisi ritual ruwatan menjadi sebuah sajian tari yang dapat dinikmati oleh penikmat seni. Melalui karya tari ini diharapkan dapat mengingatkan kembali pada masyarakat tentang budaya yang telah lampau, di mana pada zaman dahulu ritual ruwatan menjadi suatu bentuk ritual yang sangat digemari oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa.

Karya tari Nggondo Maru merupakan penuangan bentuk ekspresi mengenai ritual ruwatan yang dilakukan di Wonosari, Gunungkidul. Bentuk penyajiannya bersifat dramatari. Karya tari Nggondo Maru terdiri dari 4 bagian, yaitu bagian I (introduksi menggambarkan tentang latar belakang terjadinya tanah angker), II (kehidupan sehari-hari), III (perangan antara Bathara Kala dengan tokoh dalang), IV (adekan sesaji sebagai bagian menuju klimaks dan *ending*).

Karya tari ini didukung oleh sepuluh orang penari dengan mode penyajian simbolis representasional. Gerak tari dalam karya ini adalah berpijak dari gerak tari klasik gaya Yogyakarta yang telah dikembangkan sesuai kreativitas penata tari. Gerak tari ini lebih menekankan pada variasi gerak tangan, namun tetap berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta. Iringan yang digunakan pada karya tari ini adalah gamelan laras slendro. Tata rupa yang ditampilkan adalah menggunakan trap yang diletakkan di *back centre*. Properti yang digunakan adalah kain putih, *gagar mayang*, sesaji nasi tumpeng dan sesaji buah-buahan. Busana yang digunakan adalah busana dengan motif *kawung*, yang diharapkan dapat memunculkan identitas bahwa karya tari ini berpijak dari tradisi Jawa yaitu Yogyakarta.

Pesan yang ingin disampaikan oleh penata tari dalam karya tari Nggondo Maru adalah memberikan kesadaran bagi masyarakat bahwa pentingnya menjaga perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat menyebabkan terjadinya tanah angker atau sukerta. Melalui karya tari ini diharapkan dapat memberikan pertunjukan tari yang dapat mengkomunikasikan sebuah realita kehidupan di Wonosari, Gunungkidul dalam melakukan ritual ruwatan.

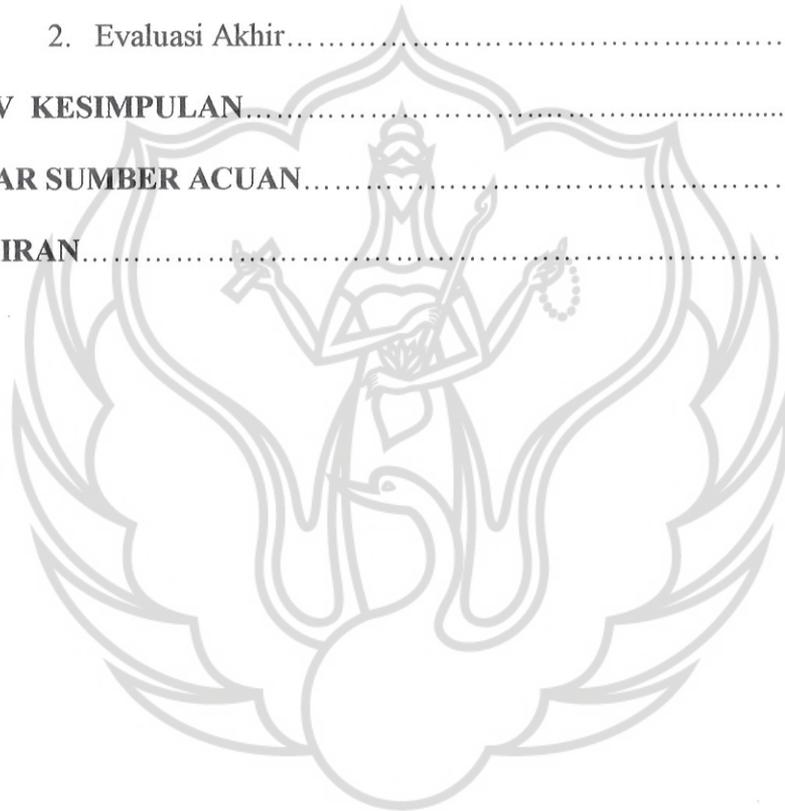
Kata kunci: Ruwatan, Sukerta, Bathara Kala

DAFTAR ISI

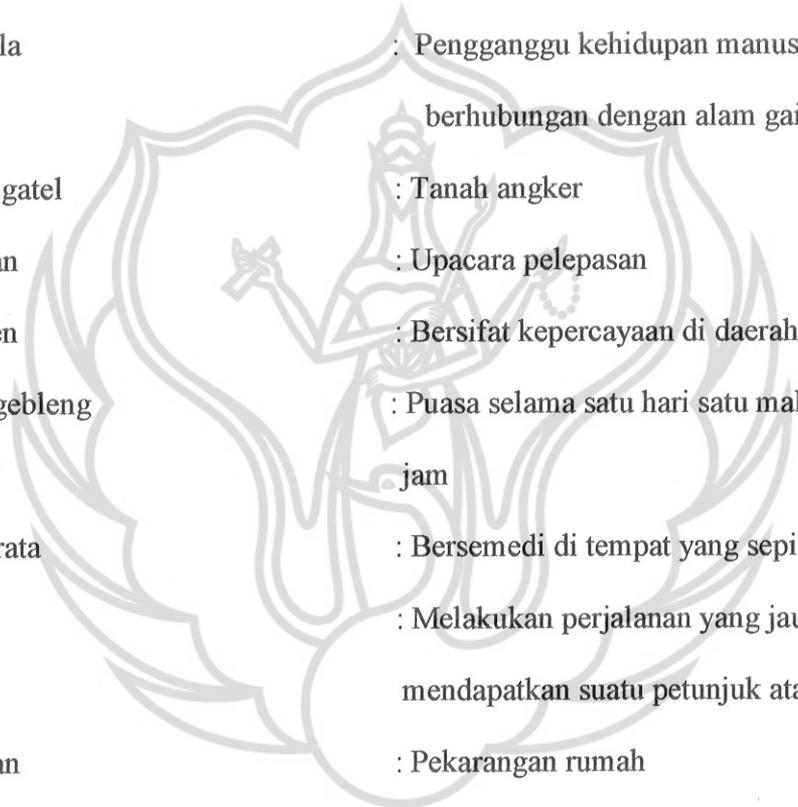
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR ISTILAH.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah dan orientasi garapan.....	4
B. Rumusan Masalah.....	21
C. Tujuan dan manfaat Perancangan.....	21
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	22
BAB II KONSEP PENCIPTAAN.....	25
A. Konsep Dasar Pemikiran.....	25
B. Konsep Dasar Tari.....	27
1. Rangsang Tari.....	27
2. Tema Tari.....	28
3. Judul Tari.....	30
4. Tipe Tari.....	31
5. Mode Penyajian.....	43

C. Konsep Penciptaan Tari.....	44
1. Gerak Tari.....	44
2. Musik tari.....	49
3. Jumlah penari dan jenis kelamin.....	50
4. Tata Rupa Pentas.....	52
5. Pola Lantai.....	55
6. Tata Cahaya.....	66
7. Tata Suara.....	66
8. Tata Rias dan Busana.....	67
9. Properti Tari.....	73
BAB III PROSES PENCIPTAAN.....	76
A. Metode dan Proses Perancangan.....	76
1. Proses Kerja Awal.....	77
a. Proses Penemuan Ide.....	78
b. Pembentukan Alur dan Tema.....	79
c. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	79
2. Proses Kerja Studio.....	81
a. Eksplorasi.....	81
b. Improvisasi.....	82
c. Pembentukan Komposisi.....	83
3. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	84

a. Proses Penata Tari dengan Penari.....	84
b. Proses Penata Tari dengan Penata Musi.....	85
c. Proses Pembentukan Tata Rias dan Busana.....	86
d. Proses Penggabungan dengan Seting dan Proper.....	87
B. Evaluasi.....	87
1. Hambatan Proses Koreografi.....	87
2. Evaluasi Akhir.....	88
BAB IV KESIMPULAN.....	90
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	92
LAMPIRAN.....	93



DAFTAR ISTILAH



Sukerta	: Sebutan orang-orang yang berbuat salah atau ada hal-hal yang luar biasa kelahirannya di dunia
Dedemit	: Golongan makhluk gaib/syetan
Sengkala	: Pengganggu kehidupan manusia yang berhubungan dengan alam gaib
Lemah gatel	: Tanah angker
Ruwatan	: Upacara pelepasan
Kejawen	: Bersifat kepercayaan di daerah Jawa
Poso ngebleng	: Puasa selama satu hari satu malam atau 24 jam
Tapa brata	: Bersemedi di tempat yang sepi
Lelaku	: Melakukan perjalanan yang jauh untuk mendapatkan suatu petunjuk atau ilham
Kebonan	: Pekarangan rumah
Gagar Mayang	: Hiasan atau dekor yang terbuat dari pohon pisang yang di tancapi aneka daun-daunan
Iber-iber	: Hewan yang dapat terbang atau burung
Nentremke donyo	: Menentramkan dunia

Tebu wulung	: Pohon tebu yang berukuran kecil dan warnanya gelap
Nolak sekabehe wiyolo	: Menolak semua kejelekan
Bisa ngembangake budaya	: Bisa mengembangkan budaya
Ben wangi	: Biar berbau wangi
Tuwuh saka watu	: Tumbuh dari batu
Bisa semi	: Bisa bersemi
Nduwe gawe/ewuh	: Mempunyai hajad
Rajah	: Do'a yang bertuliskan tulisan arab
Ontang-anting	: Sebutan anak tunggal
Nggondo maru	: Berbau tidak enak
Kedhono-kedhini	: Sebutan dua anak bersaudara satu laki-laki yang satu perempuan
Bajol Barat	: Anak buah Bathara Kala
Wingit	: Angker
Nolak sekabehe wiyolo	: Menolak semua kejelekan
Bisa ngembangake budaya	: Bisa mengembangkan budaya
Ben wangi	: Biar berbau wangi
Tuwuh saka watu	: Tumbuh dari batu
Bisa semi	: Bisa bersemi
Nduwe gawe/ewuh	: Mempunyai hajad
Rajah	: Do'a yang bertuliskan arab

BAB 1

PENDAHULUAN



Karya seni adalah hasil yang diciptakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan suatu gagasan kepada orang lain. Sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan manusia itulah yang menjadi pemicu utama untuk melakukan tindakan, yakni melalui gerak. Lahirnya karya seni melalui tahapan-tahapan kreativitas yang tidak hanya dengan menentukan gerak saja, tetapi juga menentukan ruang sebagai tempat pertunjukan yang merupakan konsep terpenting dalam pertunjukan. Karya seni yang ada dapat berasal dari seni istana maupun seni yang diciptakan oleh masyarakat. Bentuk seni yang sudah ada di istana atau kerajaan sangat menarik untuk diamati dan dipelajari. Akan tetapi, eksistensi seni kerakyatan yang banyak muncul dan berkembang khususnya di Jawa. Seni kerakyatan adalah salah satu hasil dari kreativitas masyarakat sebagai respon atas fenomena alam yang dialaminya. Biasanya seni kerakyatan ada berdasarkan mitos, mengandung animisme, dan kepercayaan adat yang intinya memohon keselamatan bagi kehidupannya. Seni kerakyatan disusun untuk kepentingan masyarakat setempat. Rakyat daerah dalam melanjutkan tradisi yang dipercayainya lebih didasari oleh adanya dorongan kebutuhan rohani yang menyangkut kepercayaan adat setempat. Mereka mengadakan kegiatan seni yang mengandung ritual sebagai pelengkap kebutuhan dalam kehidupan sosial mereka.

Tari adalah ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Melalui tubuhnya, manusia memikirkan dan merasakan ketegangan dan ritme- ritme alam sekitarnya¹. Tari juga merupakan bahasa gerak dan sebagai bahasa ungkap yang dapat dipahami sebagai nasehat, ajaran, bahkan realita sosial yang sedang terjadi. Banyak kejadian yang berawal dari tindakan manusia itu sendiri serta kejadian yang disebabkan oleh faktor lain yaitu alam sekitar. Hal ini yang menjadikan penata tari tertarik untuk mengungkap kejadian-kejadian yang menyebabkan manusia hidup dengan rasa ketakutan. Mengangkat fenomena yang ada dimasyarakat saat ini diharap dapat menciptakan sebuah karya tari yang dapat dipahami sebagai ajakan untuk dapat menyempurnakan hidup manusia atau menghilangkan pengaruh jahat yang berada pada diri manusia itu sendiri.

Koreografi merupakan pemilihan dan tindakan atau proses dalam pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian². Elemen-elemen estetis yang mendukung sebuah pertunjukan tari, yaitu tenaga, ruang, dan waktu. Kualitas estetis dari gerak dapat ditentukan oleh mengalirnya energi atau kekuatan. Energi atau kekuatan adalah sumber gerak dan juga merupakan unsur dasar dalam kualitas estetis tari. Oleh karena itu koreografer mengontrol arus dinamis dari tari melalui kepekaan gerak³. Pencarian gerak tersebut akan diawali dengan eksplorasi, improvisasi, kemudian dilanjutkan dengan pembentukan.

¹ Alma M.Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: 2003. p.1

² Lois Ellfeldt, 1981, *Pedoman Dasar Penata Tari*, Terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta, LPKJ, p.3.

³ *Loc cit*, p. 45

Eksplorasi sebagai sebuah proses penjajagan sesuatu untuk menemukan ide, sedangkan improvisasi merupakan kebebasan berekspresi melalui media gerak, diselesaikan dengan pembentukan yang merupakan penemuan materi dari eksplorasi dan improvisasi kemudian penyeleksian atau pemilahan materi yang sudah ada.

Melalui bahasa gerak, diharapkan dapat mewakili keinginan dari penata tari yang mengajak para penonton untuk dapat berbuat suatu hal yang dapat memberikan manfaat bagi kelancaran hidup. Berdoa, berusaha, serta bertawakal kepada Sang Pencipta adalah modal awal bagi manusia untuk mendapatkan ketentraman hidup, di sini umat manusia cenderung meragukan apa yang dimilikinya yaitu kekuatan batin. Kekuatan batin ini yang dapat menjaga amarah serta tingkah laku manusia yang dengan mudah dipengaruhi oleh syetan.

Pengaruh syetan sangatlah berbahaya khususnya bagi manusia yang tidak memiliki iman yang sangat kuat. Kesalahan manusia akan berpengaruh terhadap nasib hidup manusia yang akan datang, dengan melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan manusia akan mendapatkan ganjarannya.

A. Latar Belakang Masalah dan Orientasi Garapan

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa di mana apabila manusia melakukan hal yang tidak sepatasnya akan menjadi makanan Bathara Kala. Pertanyaan yang mendasar adalah apa dan siapakah Bathara Kala itu? Bathara Kala adalah seorang Dewa, putra dari Bathara Guru dengan Dewi Uma (Durga). Bathara Guru adalah

raja para Dewa. Pada suatu hari Bathara Guru bercengkerama dengan permaisurinya yakni Bathari Uma atau betari durga dengan menunggang Lembu Andini, akibat dari nafsu birahi Bathara Guru yang tak terkendalikan, Bathara Guru tak menyadari telah menumpahkan air maninya ke tengah-tengah samudera. Kejadian ini mengakibatkan lahirnya Bathara Kala ditengah-tengah samudera. Beberapa tahun kemudian Bathara Kala telah tumbuh dewasa dan pergi menemui Bathara Guru dengan menggunakan pakaian yang berasal dari rumput laut. Setelah bertemu dengan Bathara Guru, Bathara Kala merasa lapar dan minta makan kepada Bathara Guru, maka Bathara Kala diminta pergi ke bumi untuk mencari makanan yang dia sukai.

Sesampainya di bumi, Bathara Kala mencoba makan segala macam buah-buahan, namun tak suka dengan rasanya. Kemudian dia melihat seseorang yang sedang *menderes* aren (kegiatan mengambil sari buah dari pohon aren), dia menganggap orang tersebut adalah seekor hewan, Bathara Kala pun memakan orang tersebut, dia suka dengan rasa makanan ini. Saat dia kembali menemui Bathara Guru, dia ditanya oleh Bathara Guru di bumi makan apa, Bathara Kala menjawab bahwa dia telah makan seekor hewan, namun ia tidak mengetahui hewan apa itu, dia hanya menunjukkan sisa tulang yang terselip digiginya. Bathara Guru memeriksa tulang apakah itu, beliau kaget karena yang telah dimakan Bathara Kala adalah manusia, namun Bathara Kala sudah terlanjur suka dengan rasa makanan ini, dia meminta kepada Bathara Guru agar manusia tetap menjadi makanannya.

Bathara Guru yang pada dasarnya berbudi luhur dan sayang kepada anaknya mengabdikan permintaan Bathara Kala, namun dengan syarat-syarat tertentu, manusia yang mau dimakan Bathara Kala tersebut harus disembelih terlebih dahulu, dan tidak semua manusia bisa dimakan Bathara Kala, hanya manusia-manusia tertentu saja yang bisa dimakan atau yang disebut dengan manusia sukerta. Sukerta adalah sebutan kepada orang yang melakukan perbuatan salah atau ada suatu hal yang aneh dalam kelahirannya.

Berawal dari itu Bathara Kala pada masyarakat Jawa dikenal sebagai sosok Dewa raksasa yang jahat, dan sering menyelakai hidup manusia, baik itu lewat ciri-ciri manusia yang dilahirkan ke dunia dengan predikat manusia sukerta serta orang-orang yang melakukan sebuah kesalahan. Semua itu yang menjadikan manusia berusaha untuk terhindar dari Bathara Kala⁴.

Kembali lagi kepada rancangan tentang mengungkapkan sebuah ide yang akan dituangkan melalui bahasa ungkap untuk mencipta sebuah karya tari. Mewujudkan sebuah karya tari pada dasarnya tidak terlepas dari pengalaman pribadi terkait dengan pengalaman batin dan lingkungan, serta latar belakang *culture* yang melekat dalam diri penata tari dan seni budaya yang ada di sekitarnya. Secara logika langkah pertama lahirnya karya seni berawal dari hasil pengamatan suatu peristiwa. Peristiwa yang melatar belakangi karya tari ini adalah kejadian nyata yang sering dirasakan oleh banyak masyarakat luas di mana

⁴ Wawancara dengan Ki Cerma Joyo, seorang dalang ruwat di Gunung Kidul, 13 Desember 2008, diizinkan untuk dikutip.

banyak dijumpai kejadian-kejadian yang aneh, antara lain gangguan kejiwaan, gangguan kelancaran rizki, serta gangguan dalam bentuk mistis, semua ini terjadi pada lingkungan sekitar tempat tinggal mereka, sehingga menimbulkan rasa takut dalam menempati tanah tersebut. Karena tanah itu dianggap sebagai tanah angker. Hal ini dirasa sangat mengusik serta mengganggu ketentraman hidup masyarakat. Dari cerita di atas penata tari tertarik untuk menelusuri bagaimana asal mula tanah angker itu terjadi.

Sebuah rangsang dalam hal ini berpengaruh dalam setiap proses penciptaan karya tari. Selain sebagai alat komunikasi, tari juga lahir sebagai ungkapan pengalaman kehidupan manusia. Karya tari ini berawal dari ide gagasan yang bermula dari melihat peristiwa serta mendengar kejadian yang terdapat di berbagai daerah, yang memiliki kepercayaan adanya *dedemit* atau syetan, masyarakat menyebutnya *Sengkala* atau Bathara Kala. Cerita adanya sosok Bathara Kala pada masyarakat luas khususnya masyarakat Jawa menimbulkan cerita mistis, dengan berbagai kepercayaan bahwa sosok Bathara Kala dapat ditaklukan oleh seorang Dalang ruwat sehingga kehidupan masyarakat dapat pulih seperti semula yaitu hidup dengan rasa tenang tanpa gangguan dari sang Maha Kala.

Cerita tentang *lemah gatel* atau tanah gatal atau sering juga disebut dengan istilah tanah angker atau *wingit* ini berisikan tentang adanya penghuni yaitu berupa sosok *lelembut* atau syetan yaitu Bathara Kala yang mengganggu kehidupan manusia. Istilah *lemah gatel* sering digunakan oleh masyarakat

khususnya di daerah Gunungkidul desa Ngléri. Cerita tentang adanya Nggondo Maru ini akan dituang dalam suatu gerak yang melalui tahapan proses sehingga dapat disusun menjadi satu bentuk garapan tari.

Berpangkal dari dorongan seorang manusia sebagai makhluk sosial, serta berawal dari obyek pengamatan terhadap berbagai macam peristiwa dan fenomena kehidupan di masyarakat saat ini, banyak hal yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas tentang apa yang diamati dan diteliti selama ini. Semuanya tidak terlepas dari tahap observasi, mengikuti kegiatan tradisi ruwatan, yaitu sebuah tradisi warisan budaya Jawa yang mempunyai arti upacara atau ritual yang dilakukan untuk menghindarkan diri dari dampak yang ditimbulkan akibat kesalahan manusia.

Sebagian masyarakat Jawa memiliki kepercayaan yang kuat terhadap keadaan dunia mistis, hal ini memunculkan anggapan yang turun-temurun menjadi salah satu kepercayaan warisan. Zaman dahulu upacara ruwatan menjadi acara yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa, karena ritual ruwatan dianggap sebagai tameng jiwa dan penolak bala bagi manusia dari gangguan-gangguan makhluk halus. Ruwatan sendiri memiliki arti khusus yaitu pelepasan, untuk membebaskan nasib buruk manusia. Pelaksanaan ritual ruwatan pada zaman sekarang ini di masyarakat Jawa sendiri sudah sangat jarang dilakukan, hal ini berhubungan dengan banyaknya biaya yang sangat mahal untuk melakukan upacara ruwatan tersebut. Namun masih banyak juga masyarakat Jawa yang masih melaksanakan ritual ruwatan. Karena mahalnya biaya yang dikeluarkan untuk

bahan-bahan sesaji maupun kebutuhan yang lain dalam melakukan ritual ruwatan banyak dilaksanakan dalam bentuk masal, yaitu dengan cara melakukan ruwatan dalam waktu yang bersamaan dengan satu Dalang ruwat serta tempat yang sama dan dengan jumlah orang yang banyak.

Jawa yang merupakan satu suku terbesar di Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Selain kebudayaan yang bersifat mistis (spiritual), masyarakat Jawa juga mengenal adanya kebudayaan arsitektur, seni musik, seni tari, dan masih banyak lagi kebudayaan lain yang ada dan masih eksis di kalangan masyarakat Jawa⁵. Karena waktu yang terus berjalan dan dengan adanya teknologi modern, maka keberadaan kebudayaan tersebut sedikit tergeser. Dikarenakan banyak masyarakat sekarang ini yang tidak percaya serta melupakan tentang mitos-mitos atau cerita mistis, sebagian besar masyarakat Jawa memilih teknologi sebagai pilihan yang lebih ilmiah serta dapat dicerna oleh akal sehat.

Pergeseran kebudayaan dengan adanya teknologi modern yang dialami oleh masyarakat Jawa sekarang ini, baik yang berupa ritual maupun yang lain merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Jika memang kebudayaan yang ada sesuai dengan kemajuan zaman sudah seharusnya dilakukan pelestarian sebagai bukti kekayaan masyarakat Jawa. Salah satunya adalah ruwatan, ruwatan sendiri merupakan sebuah kebudayaan yang ada sebelum Islam masuk ke Jawa.⁶

⁵ Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan*, Yogyakarta; Narasi, 2002, p.3

⁶ *Ibid.* p. v

Ruwatan adalah upacara atau ritual yang dilakukan untuk menghindarkan diri dari dampak yang ditimbulkan akibat kesalahan manusia.

Tradisi ruwatan sangatlah dipercaya oleh banyak masyarakat Jawa karena diyakini ruwatan merupakan sarana untuk membebaskan diri dari mala petaka yang mengungkung nasib diri dalam kehidupan. Ruwatan berawal dari keyakinan masyarakat tentang adanya dewa-dewa yang berada di kayangan, antara lain Bathara Kala, Bathara Guru, Bathara Wisnu, sebagai sosok dewa⁷. Sosok dewa ternyata memiliki sifat yang baik yang sangat luar biasa yang tidak dapat dilogika oleh manusia biasa.

Kejawen selalu identik dengan hal-hal yang berbau mistik, spiritual, dan makhluk halus di dalamnya, begitu juga dengan ruwatan. Ruwat sendiri sebenarnya memiliki arti pelepasan dan maksud dari dilakukannya ruwatan adalah untuk membebaskan atau melepaskan manusia yang tergolong dalam golongan “sukerta” (orang yang berbuat salah atau ada hal-hal yang luar biasa ketika kelahirannya di dunia). Karena bersifat sebagai upacara pelepasan, maka upacara ini selalu berhubungan dengan dunia mistis dan tidak pernah lepas dari pengaruh gaib. Ruwatan hingga saat ini dianggap sebagai solusi terampuh menurut kepercayaan masyarakat Jawa. Daya mistis yang ditimbulkan dari ritual ini akan melindungi diri dari kejahatan yang akan merusak atau mencelakakan diri manusia⁸.

⁷ *Ibid*, p.8

⁸ *Ibid*. p. 4

Upacara Ruwatan dalam masyarakat Jawa dibedakan dalam tiga golongan besar, yaitu; ritual ruwatan untuk diri sendiri, ritual ruwatan lingkungan, dan ritual ruwatan untuk wilayah⁹. Ruwatan diri sendiri adalah ruwatan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu misalnya orang yang memiliki ilmu gaib/ orang yang memiliki ilmu spiritul, hal ini juga dilakukan dengan cara-cara tertentu seperti misalnya melakukan puasa *ngebleng* dan melakukan tapa brata, tapa brata merupakan perjalanan atau juga sering disebut dengan *laku*.

Ruwatan untuk lingkungan adalah ritual ruwatan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pagar gaib pada sebuah lokasi, contohnya seperti pekarangan rumah atau yang sering disebut orang Jawa sebagai *kebonan*. Ruwatan ini bertujuan untuk menahan atau menolak energi negatif yang berada pada suatu pekarangan rumah, memberikan pagar serta memberikan kekuatan gaib pada lingkup pekarangan rumah.

Bentuk pemagaran gaib yang sering dilakukan dalam masyarakat Jawa khususnya masyarakat di Gunungkidul yaitu dengan menanam rajah, tumbal, serta do'a. Wilayah yang luas adalah ruwatan yang biasanya menggunakan pagelaran wayang Murwa Kala dan biasanya dalam ruwatan ini orang yang dianggap sukerta dipotong rambutnya serta dimandikan dengan kembang setaman.

Salah satu contoh peristiwa adalah di Desa Gading, kecamatan Playen, Gunungkidul, Yogyakarta pada tanggal 16 Desember 2008 melakukan ruwatan

⁹ *ibid*, p. 57

bumi. Warga menganggap desanya sedang menghadapi bencana besar atau sukerta, karena pada tiga tahun terakhir di Desa Gading terjadi kasus bunuh diri yang beruntun. Kejadian-kejadian tersebut menimbulkan keresahan bagi warga masyarakat desa setempat, sehingga dilaksanakan ritual ruwatan yang dilakukan oleh Dalang Ki Lurah Cermo Joyo.¹⁰ Masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi ruwatan, akan membebaskan masyarakat dari segala mala petaka yang disebabkan oleh nuansa wingit bekas orang bunuh diri. Ruwatan dipimpin oleh seorang Dalang yang membacakan do'a atau mantra untuk mengusir segala pengaruh jahat makhluk gaib. Dalang dianggap masyarakat sebagai orang yang memiliki kekuatan untuk mengusir Bathara Kala karena seorang Dalang sanggup melakukan lelaku, puasa, bertapa dan mampu menahan hawa nafsu sehingga mendapatkan ilham dari Tuhan berupa kekuatan batiniah.

Tujuan dilakukan upacara ruwatan adalah untuk menghindari atau membebaskan diri dari ketidak beruntungan yang datang dari sang Maha Kala. Namun terkadang dalam upacara ruwatan tidak memiliki tujuan untuk menghindarkan diri dari Sang Kala namun bertujuan untuk menghindarkan diri dari pengaruh jahat yang ditimbulkan oleh alam sekitar maupun gangguan makhluk halus atau syetan.

Upacara pada ruwatan yang bertujuan untuk mengusir pangaruh jahat yang ditimbulkan dari sang Kala diwajibkan untuk menggunakan sesaji-sesaji yang berguna sebagai sarat kelengkapan terlaksananya ruwatan yang dilakukan

¹⁰ Kedaulatan Rakyat, Sabtu Pahing, 20 Desember 2008, p. 8, Kolom. 1-4.

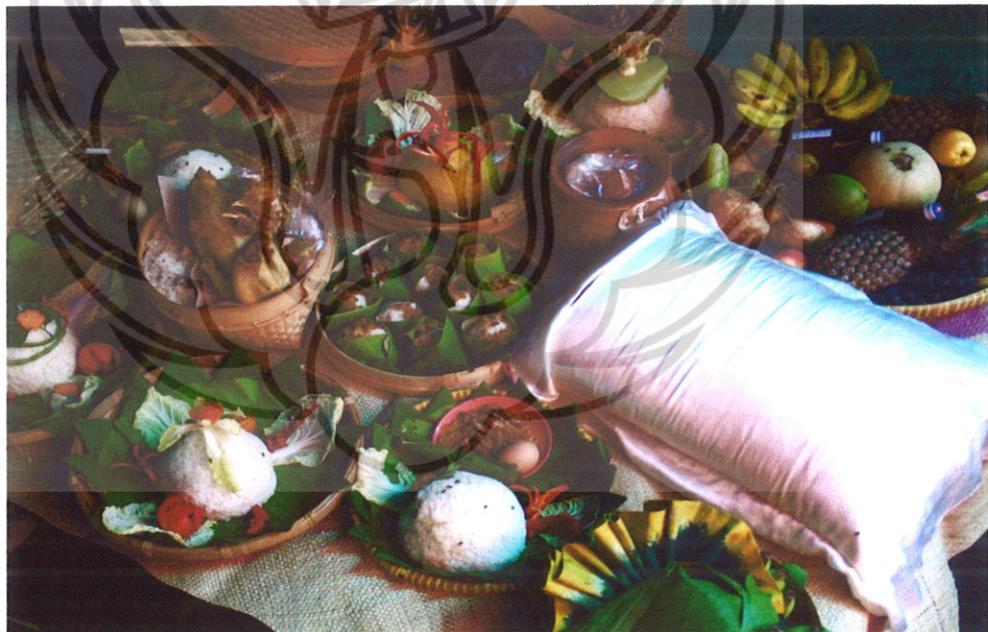
oleh Dalang ruwat. Fungsi dari sesaji yang digunakan adalah sebagai pelengkap ritual ruwatan, sebagai bentuk makanan yang dipersembahkan oleh sang Kala, dan sebagai bentuk do'a serta syarat agar sosok Bathara Kala hilang dan tidak kembali lagi untuk mengganggu kehidupan manusia.

Adapun sesaji yang dipergunakan dalam ritual ruwatan adalah sesaji tumpeng yang meliputi: *Tumpeng Sangga Buana, Tumpeng Urupeng Damar, Tumpeng Menggono, Tumpeng Sekar Tanjung, Tumpeng Robyong, Tumpeng Sego Liwet, Tumpeng Sewu, Tumpeng Monco Warna, Nasi Inkung, Nasi Gingsol, Jenang Monco warna, Sesaji Arang-arang Kambang, Rujak Kebo Njerom, Rujak Lompong, Rujak gecok, Sayur Menir.*

Selain sesaji tumpeng, ada juga sesaji yang lain, yaitu: *Gagar Mayang, Sesaji Genok* (berisi beras 2,5 kg, telur ayam kampung 1 buah, serta gula jawa 1 tangkep dan abon-abon), tikar, *kukusan, sotel*, bantal, sisir, kaca, dan minyak wangi. Sesaji *rak-rakan* berisi aneka macam buah-buahan, jajan pasar, dan minuman.



Gambar 1
Contoh *gagar mayang* yang biasanya terdapat dalam prosesi ruwatan
(Dokumentasi: Aida, Gunungkidul, 2008)



Gambar 2
Contoh sesaji yang biasanya terdapat dalam prosesi ruwatan.
(Dokumentasi: Aida, Gunungkidul, 2008)

Sesaji *Patok* berjumlah 4 buah, setiap sesaji berisi: tulisan *rajab* atau yang berisikan mantra atau do'a yang di tulis dengan tulisan Arab, serta berisikan batu bata, kelapa gading, jenang (palang, bakal, blowok, puro), 4 patok kayu (kayu gandri, kayu cukilan, katu kemloko, kayu kukon) disertai cemplok kecil yang berisikan beras serta telur ayam kampung diikat dengan kain putih, selain *patok* masih banyak lagi sesaji yang lain yaitu padi 2 ikat, pisang raja 1 tandan, 2 buah ranting daun *dadap srep*, dan tebu wulung, hewan unggas dan *iber-iber* (burung), air yang diambil dari tujuh sumber mata air. Ada juga sesaji kain, yang diantaranya: Kain Sekar Jagat (berarti sekaring buwana), kain Truntum (berarti *nentremke donyo*), kain Pletik Jarak (berarti *ngebangke kepinteran*), kain Bangun Tolak (berarti *nolak sekabehe wiyolo*), kain Suluh Ringin (berarti *bisa ngembangake budaya*), kain Gadung Melati (berarti *ben wangi*), kain Tuluh Watu (berarti *tuwuh saka watu*), dan kain Semen (berarti *bisa semi*).



Gambar 3
Sesaji patok bumi yang di tanam di 4 sudut pekarangan dengan disertai *rajah* atau tulisan Arab sebagai do'a.
(Dokumentasi: Aida, Gunungkidul, 2008)

Setelah semua sesaji siap, selanjutnya dilaksanakan pagelaran wayang selama kurang lebih 4 jam.¹¹ Memang pada umumnya wayang dipergelarkan dalam waktu semalam suntuk, akan tetapi dalam konteks ruwatan ini wayang dipergelarkan hanya selama 4 jam dan pada waktu siang hari sesuai dengan waktu diadakannya ruwatan. Wayang yang disebut dengan *Wayang Murwakala* ini hanya mengisahkan ceritera Bathara Kala, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa-doa atau *rajah* dan dilanjutkan dengan memandikan orang yang diruwat. Jadi prosesi ini sebenarnya adalah acara inti yang diadakan oleh keluarga

¹¹ Wawancara dengan Nyi Samiyem, di Gunungkidul, 18 Januari 2009, diizinkan untuk dikutip.

yang mempunyai hajatan (*nduwe gawe/ewuh*). Setelah selesai prosesi ini, biasanya akan dilanjutkan dengan pagelaran wayang semalam suntuk untuk memberikan tontonan yang menghibur masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal.

Masyarakat Jawa senantiasa mengilhami dan mempercayai adanya mitos-mitos yang ada hingga saat ini, sehingga menganggap acara ruwatan sebagai acara yang wajib dilakukan serta disakralkan, dan menjadi upacara tradisional yang berbentuk budaya adiluhung. Kendati ruwatan bukanlah suatu keyakinan agama melainkan suatu bentuk budaya daerah sebagai salah satu cara manusia berkomunikasi dengan Tuhannya (hubungan yang bersifat batiniah).

Tradisi ruwatan dimiliki oleh hampir semua daerah Pulau Jawa, seperti contohnya Yogyakarta, Surakarta, Wonosobo, Jawa Barat, Jawa Timur bahkan Bali. Pelaksanaan ritual ruwatan diberbagai daerah menggunakan macam-macam sesaji. Sesaji dalam ritual ruwatan di berbagai daerah memiliki fungsi dan tujuan yang sama, tetapi ada yang berbeda yaitu perbedaan jumlah orang-orang yang mempunyai predikat sebagai orang sukerta, contohnya yaitu jumlah golongan orang-orang yang dianggap Sukerta, seperti yang diungkapkan oleh Soetarno dalam bukunya yang berjudul *Ruwatan di Daerah Surakarta*, bahwa ada 60 kategori orang yang masuk dalam golongan Sukerta.

Namun di dalam buku yang berjudul *Misteri Lakon Wayang Purwo, Murwakala Cerita Religius Dalam Upacara Tradisi Jawa "RUWATAN"* yang ditulis oleh Soetarno menjelaskan ada 102 golongan orang Sukerta. Ruwatan ini

tidak hanya ditujukan pada orang-orang yang termasuk golongan manusia Sukerta yang tidak terbatas pada keberadaan seseorang di dalam keluarga baik itu bocah *ontang-anting*, bocah kembar, bocah *kedhono-kedhini* dan masih banyak lagi. Orang Sukerta juga bisa digolongkan kepada akibat dari perbuatan seseorang yang melakukan kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Contohnya antara lain orang duduk yang beralaskan bantal dan guling, orang makan di tempat tidur padahal dalam keadaan sehat, orang bercermin sambil tertawa, dan masih banyak lagi. Maka dari itu penata tari mengacu pada salah satu sumber yaitu Ritual Ruwatan Bumi yang berada di daerah Wonosari kecamatan Playen kabupaten Gunungkidul. Dengan narasumber Ki Lurah Cermo Joyo.

Dari uraian di atas penata tari tertarik untuk mengangkat tradisi Ruwatan menjadi sebuah karya tari. Penata tari mengambil salah satu dari golongan sukerta yaitu Ruwatan Bumi, yaitu tanah yang mengandung *sengkolo* (segala sesuatu yang mengganggu kehidupan manusia). Kehidupan masyarakat Jawa mempercayai keyakinan adanya tanah angker atau *tanah gatel*, dimana masyarakat sangat percaya dengan sebutan *nggondo maru*. Anggapan bahwa tanah yang dianggap angker tersebut bila ditempati atau dibangun sebuah rumah sebagai tempat tinggal akan mengakibatkan kematian serta kesengsaraan bagi penghuninya.

Sebagai contoh didesa Ngleri kecamatan Playen kabupaten Gunungkidul terdapat tanah yang dianggap masyarakat sekitar sebagai tanah *gatel* (angker).

Tanah tersebut pernah dihuni oleh satu keluarga, dalam waktu dua tahun keluarga tersebut mendapatkan cobaan dimana kelahiran anak pertama dan kedua tidak dapat diselamatkan. Keluarga tersebut memutuskan untuk berpindah tempat tinggal, diharapkan keluarga mereka mendapatkan ketenangan serta di karuniai momongan. Usaha mereka untuk berpindah tempat tinggal tidak sia-sia karena yang diharapkan terkabul, tidak hanya momongan yang mereka dapatkan namun ketenangan dalam berkeluarga juga mereka rasakan.

Terjadinya tanah *gatel* sampai sekarang belum bisa ditelusuri sebab akibatnya, namun ada anggapan lain yang menyatakan bahwa sebuah tanah yang dinamakan *lemah gatel* adalah sebuah tanah yang mengandung *sengkala* karena di tanah tersebut pernah terjadi kematian yang tidak wajar, misalnya terjadi pembunuhan atau bunuh diri di tempat tersebut. Kejadian itu membuat tanah itu berhawa tidak sedap, angker (*wingit*) atau membawa pengaruh yang tidak baik bagi seseorang yang menghuninya. Tanah yang telah digunakan untuk membunuh manusia serta digunakan untuk bunuh diri itu berubah menjadi tempat tinggal para makhluk halus yang merupakan anak buah dari Bathara Kala yaitu *Bajol Barat* serta sosok yang menyeramkan. Masyarakat menyebutnya sebagai sosok *dedemit* yang selalu mengganggu dan membawa pengaruh jahat bagi kehidupan manusia.

Untuk dapat ditempati oleh manusia, tanah tersebut harus dibersihkan dengan cara melakukan ritual ruwatan. Tujuannya untuk mengusir *sengkala-sengkala* yang bertempat tinggal pada tanah yang dinamakan *nggondo maru* dan

membuat tanah tersebut bersih dari keberadaan Bathara Kala, sehingga tanah tersebut dapat dihuni lagi sebagai tempat tinggal. Berangkat dari latar belakang di atas penata tari akan menuangkan cerita tentang tanah yang dianggap sebagai tanah angker tersebut ke dalam sebuah garapan tari dengan menggunakan tipe tari drama tari.

Cerita yang diangkat dalam drama tari ini berangkat dari kisah nyata tentang awal mula mengapa sebuah tanah mengandung sukerta yang diruwat sehingga menjadi tanah yang bersih dan tidak mengandung *sengkala* atau *sukerta* lagi.

Proses observasi menjadi tahapan awal mengidentifikasi terhadap obyek yang telah ditentukan, penata tari mencoba mengekspresikan dan mengaplikasikannya ke dalam bentuk garapan karya tari. Semuanya dituangkan melalui kemampuan dan penghayatan diri dalam merespon, berimajinasi, dan bergerak. Bentuk materi tari sebagai media ekspresinya berkenaan dengan penguasaan dan perbendaharaan gerak atas dasar kebiasaan tubuh penata tari dalam bergerak serta sering berlatih menari tari tradisi Jawa. Perolehan serta pencarian dari proses eksplorasi dan improvisasi yang sering dilakukan oleh penata tari diharapkan dapat mengutarakan maksud dan tujuan cerita tari tersebut.

Masih banyak masyarakat luas khususnya masyarakat Jawa yang masih benar-benar percaya tentang bentuk ritual ruwatan. Dalam diri manusia bermukim dua kekuatan yang saling berlawanan, yaitu kekuatan nafsu angkara yang dapat membawa manusia menuju kebatilan (hidup sesat dan malapetaka), dan kekuatan

nafsu kebaikan atau berbudi luhur yang dapat mengangkat manusia kepada kebenaran serta kesejahteraan.¹²

Dalam kehidupan yang mempunyai dua pengaruh yaitu pengaruh nafsu angkara serta pengaruh nafsu kebaikan, namun dalam pengaruh itu, kekuatan kebatilan lebih besar bila dibanding dengan kekuatan kebajikan. Maka kejahatan selalu ada dalam kehidupan manusia di dunia.

Fenomena tersebut diatas memunculkan ide serta gagasan yang dapat dituang dalam sebuah bentuk garapan tari, dalam penggarapan tari ini merupakan imajinasi kreativitas penata tari dalam berekspresi. Dalam hal ini penata tari yang juga merupakan cucu dari seorang Dalang ruwat yang bernama Ki Lurah Cermo Joyo, ingin menuangkan pengetahuan tentang pentingnya ruwatan yang berpangkal pada bagaimana cara pengusiran Batara khala. Dalam hal ini penata tari juga belajar tentang apa saja yang digunakan dalam ritual ruwatan, serta perlengkapan lain seperti sesaji-sesaji yang sangat banyak macamnya.

Pengalaman tersebut dapat menambah pengetahuan tentang ritual yang sangat disukai oleh banyak masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Pengalaman ini lah yang dapat dijadikan bahan dasar penggarapan tari yang diawali dengan eksplorasi gerak. Dalam gerak yang dapat diolah dan dibentuk melalui proses penciptaan yang mempunyai alur cerita dapat dijadikan sebuah bentuk garapan tari yang dapat dinikmati oleh penikmat seni. Selain itu sebagai tolak ukur penata

¹² Wijanarko. S, *Misteri Lakon Wayang Purwa, Murwakala*, Surakarta: Cendrawasih, p.11.

tari dalam berkarya seni dan menjajaki kemampuan diri lewat proses kreatif untuk menuangkan imajinasi penata tari. Penata tari mencoba untuk memvisualisasikan dan mengkomunikasikan karya sebagai warisan budaya Jawa kepada masyarakat, sehingga Ruwatan tetap dipandang sebagai seni yang adiluhung yang wajib dan pantas dilestarikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penulisan ini adalah bagaimana ritual ruwatan bumi diekspresikan lewat gerak tubuh yang diwujudkan melalui drama tari.

C. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan dari penciptaan karya tari ini adalah penata ingin mengungkapkan tradisi ritual ruwatan menjadi sebuah sajian tari yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Penata tari berharap dengan terciptanya karya tari ini dapat mengingatkan kembali kepada masyarakat tentang budaya yang telah lampau, di mana pada waktu dulu ritual ruwatan menjadi suatu bentuk ritual yang sangat digemari oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Sehingga melalui drama tari yang mengandung cerita tentang adanya Bathara Kala yang menghuni sebuah tanah yang dianggap angker dan selalu mengganggu kehidupan manusia ini dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat luas untuk berfikir dan merenungkan isi pesan yang terkandung di dalam karya tari ini.

Dengan tidak berbuat sesuatu yang mengandalkan emosi atau kemarahan sesaat sehingga mengakibatkan kematian seseorang yang dapat menimbulkan malapetaka bagi hidup manusia itu sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Selain untuk mengingatkan kepada masyarakat tentang manfaat budaya ritual ruwatan, namun melalui karya ini penata juga bermaksud menyampaikan pesan kepada masyarakat khususnya penonton agar dapat menjaga segala tingkah laku, perbuatan, serta tutur kata yang diucapkan bila tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi dalam kehidupannya atau mendapatkan karma dari Yang Maha Kuasa.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Karya tari yang telah diciptakan akan menjadi karya yang berkualitas dan akan dapat dipertanggung jawabkan didasari oleh proses ketrampilan melalui berlatih dan bereksplorasi di dalam ruangan (studio) maupun di alam terbuka. Semua itu tidak terlepas dari sumber acuan yang berupa buku koreografi serta buku yang menuliskan tentang macam-macam ruwatan serta golongan orang-orang yang di anggap sebagai manusia sukerta. Untuk menjadikan sebuah karya tari ini menjadi sempurna, sumber acuan yang digunakan untuk menunjang karya tari ini adalah:

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Elkaphi, 1996. Buku ini sangat membantu memberikan pengetahuan kepada penata tari tentang pertimbangan jumlah penari, postur tubuh, dan jenis kelamin. Selain itu buku ini dapat membantu penata tari dalam memahami aspek-

aspek ruang dalam tari khususnya dalam koreografi kelompok untuk mempertimbangkan aspek komposisi dalam sebuah ruang tari.

Alma M Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Institut Seni Yogyakarta, 1990. Buku ini berisi penjelasan tentang bagaimana seorang penata tari mampu menuangkan gerak-gerak untuk dirangkai menjadi sebuah garapan tari dengan melalui tahapan proses kreatif yang disebut dengan observasi, eksplorasi, dan improvisasi. Tahapan ini digunakan untuk mengarahkan penggunaan metode dan prosedur dalam mencipta sebuah karya tari.

Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan*, Yogyakarta, Narasi, 2002. Buku ini menuliskan tentang misteri dibalik ruwatan yang di dalamnya memuat tentang tradisi ruwatan masyarakat Jawa dengan ruwat itu sendiri, serta tujuan dilakukannya ruwatan. Buku ini sangat bermanfaat untuk membuka wawasan akan sejarah ruwatan.

Wijanarko.S, *Misteri Wayang Purwa, Murwakala*, Surakarta, tanpa tahun. Buku ini mengulas tentang tradisi ruwatan dari segi kebudayaan, serta bercerita tentang murwakala, lahirnya Bathara Kala, dan menerangkan tentang golongan orang-orang sukerta.

Soetarno, *Ruwatan Di Daerah Surakarta*, Surakarta, 1995. Buku ini menjelaskan tentang terjadinya Kama salah, serta menuliskan tentang mantra-mantra yang berfungsi sebagai perantara mengusir Bathara kala.

Wawancara langsung dengan Dalang Ruwat yaitu Ki Lurah Cermo Joyo serta Nyi Samiyem (Istri dari Ki Lurah Cermo Joyo) di daerah Wonosari, Gunungkidul. Wawancara dan bimbingan dari Ki Lurah Cermo Joyo sangat membantu dalam memperluas wawasan ilmu tentang ruwatan, serta tentang kelengkapan sesajinya.

